

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan tidak ada habisnya dimana jaman sekarang pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Pendidikan sendiri adalah usaha sadar yang dilaksanakan secara teratur dan berencana untuk menyiapkan siswa melalui berbagai kegiatan baik berupa bimbingan pengajaran maupun latihan agar siswa dapat berperan sebaik-baiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara¹.

Menurut Syarwan, Pendidikan tidak hanya menciptakan orang cerdas, tetapi juga melatih orang Indonesia menjadi tangguh secara mental, sehat jasmani, toleran dan bisa hidup harmonis dengan orang lain yang berbeda agama, ras dan suku². Kemajuan zaman memberikan tantangan sendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) unggul, sejahtera, serta dapat bersaing di masa mendatang. Demi mencapai tujuan tersebut, tentu kegiatan pendidikan harus diselaraskan dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Pemerintah terus mengevaluasi dan mencari solusi agar pembelajaran

¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 76.

²Syarwan Ahmad, “*Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah*” *Jurnal Pencerahan*, Majelis Pendidikan Daerah Aceh, Volume 8, Nomor 2, 2014, hal. 100

terlaksana dengan efektif, idealnya pendidikan disekolah pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Pemerintah ingin agar kurikulum dimasa mendatang lebih sederhana, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik³. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seseorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Pendidikan lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya. Sebab, sekolah lebih sistematis, terpola, dan memberikan peluang paling besar bagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut⁴.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi juga semakin hebat maka munculah persaingan dibidang pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan⁵. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, pemerintah telah berupaya melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, salah satunya adalah perbaikan kurikulum.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah

³Anas dan Supriyatna, *Hitam Putih Kurikulum 2013*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hal. 46

⁴Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

⁵Darsono, Max, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal. 1

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan⁶.

Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Kurikulum dapat dimaknai sebagai serangkaian pengalaman belajar peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan oleh para tokoh pendidikan bahwa kurikulum bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, melainkan menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar, baik didalam maupun diluar kelas atau bahkan diluar sekolah⁷.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum

⁶M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2014), hal. 13

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 7

2013 adalah adanya peningkatan dan pengembangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan⁸.

Kurikulum 2013 tentunya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi paedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau *scientific approach* (selanjutnya akan disebut pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran⁹.

Implementasi kurikulum 2013, guru harus memahami berbagai pedoman, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik, yang semuanya sudah dipersiapkan oleh pemerintah, baik kaitannya dengan kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah. Hal ini penting agar guru dapat memberikan layanan optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan potensinya masing-masing, sehingga dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena mereka memiliki perbedaan yang sangat mendasar¹⁰. Maka untuk menciptakan penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik, seorang guru juga perlu menggunakan metode dan

⁸*Ibid*, hal. 16

⁹Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal. 1

¹⁰E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 52

model dalam tahap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik sehingga diharapkan terjadi pemahaman materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya. Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah: *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)¹¹.

Discovery Learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku¹². *Discovery* terjadi

¹¹Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 30

¹²Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 77

bila siswa terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Dalam pembelajaran penemuan siswa didorong aktif untuk belajar sendiri dan guru mendorong siswa mendapatkan pengetahuan yang ditemukan melalui kegiatan tertentu.

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pembelajaran penemuan memiliki kelebihan-kelebihan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, tergantung bagaimana cara belajarnya. Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena membangkitkan keinginan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja sampai menemukan jawaban¹³.

Interaksi yang baik dapat dilihat dalam keadaan dimana guru membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada didalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. E. Mulyasa menyebutkan peran guru antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, innovator, serta model dan teladan bagi para siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor,

¹³Widiadnyana I W, Et.AI.,”*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Konsep dan Sikap Imliah Siswa SMP*” , Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4, Tahun 2014, hal. 3

emansipatoris, evaluator, pengawet, serta kulminator dalam kegiatan belajar mengajar, baik didalam maupun diluar kelas¹⁴.

Berkaitan dengan suatu model pembelajaran dikelas akan mempengaruhi berbagai aspek belajar siswanya. Salah satunya adalah terhadap motivasi belajar. Dalam faktanya, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa keadaan, salah satu dampak yang sangat berimbas adalah prestasi belajar. Prestasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan prestasi belajar yang baik mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan cita-cita yang diinginkan di masa depan. Menurut Azwar, Prestasi belajar ialah “hasil belajar yang dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi angka kelulusan, predikat kelulusan dan sebagainya”¹⁵.

Seorang siswa akan dikatakan berprestasi jika ketiga aspek kognitif.(pengetahuan siswa yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika), afektif (sikap siswa atau pengetahuan yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi), dan psiko-motorik. (keterampilan siswa atau kecerdasan yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal) terpenuhi dengan baik.

¹⁴Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hal.79-80.

¹⁵Syaiful Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Bandung: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 164

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri-ciri khas dibandingkan dengan pelajaran lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memebri motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Namun seperti pelajaran yang sifatnya non eksak (bukan menghitung angka), penyampaian yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sering kali terbentur pada kendala kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran yang menyebabkan siswa pasif di kelas. Apalagi jika guru tersebut kurang tepat dalam pemilihan model, media, metode pembelajaran yang digunakan.

Selama ini kegiatan pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Fiqih hanya sebatas pada menjelaskan materi saja dan tanpa menunjukan fakta atau peristiwa disekitar peserta didik, dan dalam pembelajaran dikelas pun dalam keadaan pasif dimana guru hanya menerangkan dan peserta didik yang mendengarkan, guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang menjawab begitu seterusnya. Melihat realita tersebut, sebagai guru PAI khususnya guru mata pelajaran Fiqih mungkin harus menciptakan perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan. Penulis memilih MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebagai objek penelitian dikarenakan madrasah ini sudah menerapkan kurikulum 2013.

Namun pada implementasinya masih menggunakan beberapa metode konvensional dan belum mengoptimalkan keterampilan proses siswa sesuai kurikulum 2013. Bertolak dari kenyataan inilah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan sebagai berikut:

1. Pendekatan saintifik model *discovery learning* dapat diterapkan dan berjalan efektif pada mata pelajaran Fiqih.
2. Penerapan model *discovery learning* menjadikan siswa sebagai *student center* pada pembelajaran, pembelajaran tidak monoton dan menyenangkan.
3. Penerapan model *discovery learning* terbukti membangkitkan motivasi belajar pada siswa.
4. Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Fiqih.

Agar masalah di atas dapat dipahami dengan jelas dan pembahasan tidak meluas maka penulis hanya membatasi membahas pengaruh model *discovery*

learning terhadap motivasi belajar dan pengaruh model *discovery learning* terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model *discovery learning* terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?
3. Adakah pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk menjelaskan apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Dari penelitian ini dapat diambil kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

1. Kegunaan dari segi teoritis (ilmiah)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan untuk pengembangan model *discovery learning* terhadap pendidikan di negara kita Indonesia.

2. Kegunaan dari segi praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a. Peserta didik

Diharapkan bagi siswa untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dengan motivasi belajar dengan penerapan model *discovery learning* ini untuk meningkatkan prestasinya.

b. Guru PAI

Meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran, mengubah paradigma bahwa pelajaran agama monoton dan tidak menyenangkan. Dapat menginovasi guru PAI khususnya guru Fiqih untuk pembaruan mengajar dikelas guna menciptakan peserta didik yang berprestasi.

c. Peneliti lain

Sebagai wahana belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang di dapat, dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai inspirasi agar kelak dapat diteliti lagi secara lebih mendalam.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik penelitian ini dapat di tuliskan sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* dengan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* dengan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* dengan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* dengan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

3. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* dengan motivasi belajar dan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* dengan motivasi belajar dan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari pesepsi yang berbeda mengenai isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka di pandang perlu untuk dijelaskan secara singkat tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kata kunci, yakni:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Dalam kamus besar bahasa Indonesia secara konseptual, pengaruh adalah “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang¹⁶ .

b. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik/pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar

¹⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 747

dengan menerapkan karakteristik ilmiah¹⁷. Pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran¹⁸.

c. Model *discovery learning*

Discovery Learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku¹⁹.

d. Motivasi belajar

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif²⁰. Dalam hal kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk membuat anak didik mau atau berkeinginan untuk belajar sesuai dengan keinginan pihak guru atau orang tua.

e. Prestasi belajar

¹⁷H.M. Musfiqon, Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*.(Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 51

¹⁸Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam....*, hal. 1.

¹⁹Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal.77

²⁰Sadirman, *Interaksi dan Interaksi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 73

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional²¹.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang penulis maksud ialah prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini ranah yang diukur adalah ranah kognitif, motivasi belajar siswa peneliti ukur dengan menggunakan angket sedangkan prestasi belajar siswa peneliti ukur dengan nilai post test.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika bahasan penelitian. Penelitian ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, biodata penulis, surat ijin, daftar riwayat hidup

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi.

²¹W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 319

Bagian inti, terdiri dari dari tiga bab dengan masing-masing sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, dan penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari : deskripsi teori model *discovery learning*, motivasi belajar, prestasi belajar dan pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa, penelitian terdahulu, kerangka konseptual.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: rancangan penelitian (pendekatan penelitian, Jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian meliputi: Deskripsi data dan pengujian hipotesis

Bab V Pembahasan meliputi: Pembahasan rumusan masalah 1, pembahasan rumusan masalah 2, dan pembahasan rumusan masalah 3

BAB VI Penutup meliputi: Kesimpulan, saran